

Pemikiran Al-Maqrizi dan Keynesian Tentang Teori Perbandingan Inflasi Dalam Perspektif Islam dan Konvensional

Raid Azhar Romadhan^{1*}, Serli², Suci Putri Aghliyah³, Revalina Aurelia Oktanti⁴, Trischa Relanda Putra⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura

Email: 220721100065@student.trunojoyo.ac.id

DOI: <https://10.21107/bep.v5i2.25933>

ABSTRACT

The purpose of this article is to review the differences in thinking about inflation between Al-Maqrizi and Keynes. There are differences and similarities in their opinions about inflation in terms of a country's economy. This article also discusses Islamic and conventional perspectives on inflation. Are there any differences and similarities in their understanding of inflation? This journal uses a qualitative methodology with descriptive analysis. The comparison between Islamic and conventional inflation theories lies in the context: Islam emphasizes more on the moral aspects and human responsibility in controlling inflation, while conventional economics focuses on external factors and market mechanisms. Inflation is categorized based on its causes (such as inflation-pull inflation, cost-push inflation, and mixed inflation), its origin (domestic or imported), and the degree of scarcity (such as domestic or imported inflation). Al-Maqrizi emphasized that human error is the main cause of inflation, not just natural factors. However, Keynes did not talk about natural factors as a trigger for inflation. However, he did not know that inflation could be caused by increased demand and production shortages.

Keywords: *Inflation, Islamic Economic Perspective, Conventional Perspective, Keynesian Thought, Al-Maqrizi Thought*

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk meninjau perbedaan pemikiran tentang inflasi antara Al-Maqrizi dan Keynes. Ada perbedaan dan kemiripan dalam pendapat mereka tentang inflasi dalam hal perekonomian suatu negara. Artikel ini juga membahas perspektif Islam dan konvensional tentang inflasi. Jurnal ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif. Perbandingan antara teori inflasi Islam dan konvensional terletak pada konteksnya: Islam menekankan lebih banyak pada aspek moral dan tanggung jawab manusia dalam mengendalikan inflasi, sedangkan ekonomi konvensional berfokus pada faktor eksternal dan mekanisme pasar. Inflasi dikategorikan berdasarkan penyebabnya (seperti inflation-pull inflation, cost-push inflation, dan mixed inflation), asalnya (domestik atau impor), dan tingkat kelangkaan (seperti inflation domestik atau impor). Al-Maqrizi menekankan bahwa kesalahan manusia adalah penyebab utama inflasi, bukan hanya faktor alam. Namun, Keynes tidak berbicara tentang faktor alam sebagai pemicu adanya inflasi. Namun, dia tidak menolak bahwa inflasi dapat disebabkan oleh peningkatan permintaan dan kekurangan produksi.

Kata Kunci : *Inflasi, Perspektif Ekonomi Islam, Perspektif Konvensional,*

Pemikiran Keynesian, Pemikiran Al-Maqrizi

PENDAHULUAN

Fokus utama pemerintah ialah mengendalikan inflasi. Inflasi dapat mengganggu dan memperlambat distribusi pendapatan sehingga menyebabkan penurunan tabungan dalam negeri yang berperan penting sebagai sumber investasi di negara-negara berkembang (HRP *et al.*, 2023). Tercapainya stabilitas perekonomian merupakan bukti keberhasilan makro ekonomi suatu negara. Inflasi merupakan bagian dari indikator makro ekonomi utama untuk mengetahui stabilitas perekonomian. Adanya perubahan indikator tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap faktor-faktor seperti momentum adanya perubahan kondisi perekonomian, keseimbangan antara ekspor dan impor (eksternal), persaingan di bidang industri di berbagai negara, dan pendistribusian pendapatan. Meningkatnya inflasi pada suatu negara menandakan bahwa perekonomian negara tersebut sedang mengalami resesi. Oleh karena itu, terdapat korelasi langsung antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi beberapa tahun terakhir sudah menjadi tantangan terbesar bagi perekonomian global. Inflasi tidak hanya berdampak pada stabilitas perekonomian dan daya beli atau minat masyarakat, namun juga berdampak pada kebijakan perekonomian dan kemakmuran masyarakat. Inflasi menjadi fenomena global dan masalah makro ekonomi yang nyata. Menjaga stabilitas harga Menstabilkan harga melalui inflasi yang tingkat rendah dan nilai tukar mata uang dan barang yang stabil merupakan salah satu tujuan utama kebijakan makroekonomi di berbagai negara. Oleh karena itu, pengetahuan mendalam mengenai inflasi dan strategi pengelolaan yang efektif sangatlah penting. Pelaku ekonomi terlibat dalam aktivitas tingkat mikro seperti daur ulang, yang berkontribusi pada konsep sirkularitas yang lebih luas (Gutberlet dkk., 2023).

Inflasi umumnya mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa umum secara dan berkelanjutan (Sprinkel, 1971). Saat ini, semua barang dan jasa akan mengalami kenaikan harga, bukan hanya satu atau dua kali saja. Selain itu, kenaikan harga tidak hanya terjadi secara musiman atau pada waktu tertentu, namun terjadi secara konsisten. Inflasi menggambarkan kemerosotan uang riil. Dari perspektif kebijakan moneter sederhana, inflasi dapat dijelaskan sebagai "lebih banyak uang, lebih sedikit barang", yang meningkatkan harga komoditas dengan mengurangi daya beli uang (Fadilla, 2017).

Inflasi menjadi permasalahan perekonomian yang dapat memicu daya beli masyarakat dan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian secara makro. Oleh karena itu, inflasi bagian dari indikator yang sangat penting untuk menunjang stabilitas perekonomian. Saat krisis ekonomi terjadi inflasi melonjak, daya beli masyarakat melemah, dan pertumbuhan ekonomi melambat. Oleh karena itu, inflasi mempunyai dampak yang cukup besar terhadap perekonomian negara karena pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikannya. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang menjadi pusat perhatian di kalangan pelaku dan pemikir ekonomi, termasuk ekonom barat dan islam. Diskusi dan kesepakatan dari berbagai sudut pandang berupaya mengendalikan inflasi sebagaimana yang dimaksud.

Dalam sejarah mata uang Islam, pengenalan dan penerbitan dinar dan dirham serta koin logam campuran (tidak murni) sebagai mata uang cadangan merupakan awal terjadinya inflasi. Al-Maqrizi merupakan seorang ilmuwan yang

mengutarakan keterbukaan mengenai inflasi. Pemikirannya menjelaskan berbagai fakta seputar bencana kelaparan di Mesir pada tahun 806 M, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi bagian dari fenomena alam yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di seluruh negeri sejak zaman terdahulu. Pada masa Magritte, Mesir mengalami kemunduran. Terdapat kemiskinan ekonomi yang meluas, produksi serta pasokan pangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan populasi yang terus bertambah. Negara ini kekurangan kebutuhan dasar, sehingga menyebabkan kelaparan yang meluas, hal tersebut belum pernah terjadi sebelumnya di Mesir.

Penyebab inflasi disana yaitu tingginya tingkat korupsi di departemen administrasi negara. Suap, jual beli lapangan kerja, dan nepotisme merajalela di sana, sementara pemerintah yang tidak bertanggung jawab mengenakan pajak yang menindas rakyat. Faktor-faktor dan kelaparan ini menyebabkan tingginya inflasi, kesengsaraan masyarakat miskin di negara tersebut. Situasi ini memberikan inspirasi terhadap Al-Maqriz untuk mempublikasikan beragam pandangan mengenai penyebab krisis dalam bukunya "Ighatsah Al-Ummah Kasyf Al-Ghummah" (Allouche, 1994).

Selain itu, ekonom barat Keynes juga menjelaskan tentang inflasi. Pada tahun 1930, ketika depresi hebat terjadi, Keynes mempublikasikan suatu karya yang berjudul "*The General Theory*" yang memberikan solusi untuk mengatasi krisis ekonomi. Dijelaskannya, sebagian dari penyebab krisisnya inflasi adalah intervensi pemerintah yang menyebabkan nilai tukar naik, sehingga memicu krisis. Oleh karena itu, Keynes memberikan pandangannya yaitu pemerintah menurunkan suku bunga. Oleh karena itu, hal ini memerlukan intervensi pemerintah (Kennedy, 2018). Memperhatikan situasi inflasi Indonesia, pemerintah dan Bank Indonesia (BI) menargetkan untuk menjaga laju inflasi pada tahun 2022 antara 2-4%. Berdasarkan laman resmi Bank Indonesia, laju inflasi pada Maret 2022 sebesar 2,64%, namun angka tersebut lebih tinggi dibandingkan laju inflasi Maret 2022. Informasi bulan lalu sebesar 2,18% dan informasi Februari 2022 sebesar 2,06% (Website Bank Indonesia). Tentu saja pemerintah tidak tinggal diam mengenai hal ini. Mereka berusaha mengendalikan inflasi melalui berbagai cara agar tidak mengalami percepatan pada periode berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Pemikiran Al-Maqrizi dan Keynesian Tentang Teori Perbandingan Inflasi Dalam Perspektif Islam dan Konvensional**"

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana pada situasi tersebut mengalami kenaikan pada suatu komoditas secara keseluruhan yang terjadi secara berkelanjutan (Sutanto, 2021). Menurut Bank Indonesia dalam artikel (Damanik & Saragih, 2023), naiknya harga - harga secara keseluruhan dan berkelanjutan dari satu atau dua komoditas belum bisa dikatakan sebagai inflasi kecuali jika peningkatannya menyeluruh dan berakibat pada kenaikan harga pada barang lainnya (Damanik & Saragih, 2023). Dimana kenaikan ini diikuti dengan melemahnya nilai mata uang pada suatu Negara. Menurut Bina dalam penelitian (Swastika, 2023), kenaikan dan penurunan inflasi yang terjadi diakibatkan dari beberapa aspek di dalam ataupun luar negeri yang berbeda, dan penyebab fluktuasi inflasi tiap Negara tidak sama (Swastika *et al.*, 2023). Inflasi mempunyai

pengaruh yang baik dan buruk tergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat inflasi (Berutu & Kuntadi, 2023). Menurut Karim dalam penelitian (Inayah, 2023) inflasi dapat dikategorikan menurut penyebabnya. Diantaranya:

1. *Natural Inflation Human Error*. *Natural Inflation* terjadi karena pergerakan mekanisme pasar akibat pertemuan permintaan dan penawaran, sedangkan *Human Error* terjadi disebabkan oleh kelalaian perilaku masyarakat, seperti karena pungutan liar, yang mengakibatkan kenaikan harga dan biaya produksi.
2. *Demand Pull Inflation*. *Demand Pull* terjadi ketika permintaan tinggi sementara komoditas tersebut tidak ada di pasar, yang berakibat harga tersebut meningkat.
3. *Spiralling Inflation*, terjadi karena konsekuensi dari inflasi sebelumnya.
4. *Domestic dan Imported Inflation*. *Domestic Inflation* hanya terjadi di dalam negeri dan tidak mempengaruhi negara lainnya. *Imported Inflation* terjadi akibat naiknya harga komoditas impor menjadi bahan pokok industri dalam negeri.

Inflasi Perspektif Islam

Sistem ekonomi Islam menggunakan mata uang dinar dan dirham, inflasi tidak menjadi masalah ekonomi utama. Kemungkinan penurunan nilai dinar terjadi ketika nilai emas yang menopangnya mengalami penurunan, mungkin karena penemuan emas dalam jumlah besar. Namun, hal ini sangat tidak mungkin terjadi (Hariyanto, 2019). Masih ada kemungkinan penurunan harga, hal ini timbul ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar turun akibat ditemukannya emas dalam jumlah besar. Namun, situasi ini sangat kecil kemungkinannya.

Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi, yang hidup dari 1364 M hingga 1441 M dan merupakan salah satu murid Ibn Khaldun, mengatakan bahwa inflasi terjadi karena alasan alamiah di mana orang tidak dapat mencegahnya. Menurut penyebabnya, inflasi alami bisa kita klasifikasikan menjadi dua bagian, seperti: (Dalail, 2021)

1. Terlalu banyak aliran modal masuk dari luar negeri meningkatkan ekspor dan menurunkan impor, sehingga menghasilkan ekspor neto yang sangat besar dan peningkatan permintaan agregat (AD).
2. Karena paceklik, perang, dan embargo atau boikot, tingkat produksi turun. Ini juga terjadi selama pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, ketika terjadi paceklik yang menyebabkan kekurangan gandum, yang ditunjukkan pada grafik kurva AS yang bergeser ke kiri yang berakibat kenaikan harga.

Nilai dinar dan dirham bisa turun jika nilai emas yang menjadi penopang nilai nominal dinar itu turun. Ini termasuk penemuan emas dalam jumlah besar, namun situasi ini sangat kecil kemungkinannya, defisit terjadi pada masa nabi, namun hanya terjadi satu kali sebelum perang hunayn. Namun Al Makrizi membedakan dua jenis inflasi, yaitu inflasi akibat berkurangnya pasokan barang dan inflasi akibat kelalaian manusia (Al Parisi, 2018).

Inflasi Perspektif Konvensional

A. Pengertian Dasar

Beberapa buku ilmu ekonomi populer memuat beberapa pernyataan tentang inflasi. Menurut buku Nopirin, inflasi adalah suatu proses yang

menyebabkan fluktuasi harga yang berubah-ubah (Nopirin, 1997). Inflasi merupakan suatu masalah dimana terjadi penyesuaian harga secara umum (Ghofur, 2007). Friedman menjelaskan, sebagaimana diungkapkan Freddick dalam Gofur (2007), inflasi merupakan fenomena moneter yang terjadi secara terus menerus di suatu lokasi tertentu.

B. Macam-macam Inflasi

Macam-macam Inflasi Terdapat berbagai jenis inflasi. Jenis-jenis inflasi dibagi menjadi beberapa kategori tergantung pada tujuan, penyebab, dan derajat penyimpangannya.

1. Berdasarkan Bentuk Alasan

a. Inflasi Permintaan

Inflasi Permintaan Inflasi ini diakibatkan oleh peningkatan pendapatan agregat (permintaan agregat) sedangkan produksi didasarkan pada kondisi tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan atau hampir tidak dimanfaatkan. (Nopilin, 1997).

b. Inflasi Tarikan Biaya

Inflasi dorongan biaya berbeda dengan inflasi dorongan permintaan, inflasi dorongan biaya biasanya melibatkan penyesuaian harga dan penundaan jadwal produksi. Oleh karena itu, inflasi diperlakukan berdasarkan kondisi resesi (Nopilin, 1997). Biaya pembuatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor :

- 1) Keberhasilan perjuangan buruh untuk memperoleh upah yang memadai.
- 2) Industri dengan kekuatan monopoli
- 3) Penentuan harga bahan baku industri (Nopirin, 1997).

c. Inflasi Campuran

Dalam penerapan praktisnya, dua jenis inflasi jarang terjadi: inflasi akibat permintaan sesuatu, dan inflasi akibat pelanggaran kontrak langsung. Secara umum inflasi yang terjadi di banyak negara di dunia merupakan akibat dari kedua jenis inflasi diatas yang sudah dibahas , atau kadang disebut dengan inflasi campuran. Inflasi permintaan dan inflasi tekanan biaya disebabkan oleh inflasi campuran.

2. Berdasarkan Asal Usulnya

a. Inflasi dalam negeri

Inflasi ini berasal dari dalam negeri. Inflasi ini dikarenakan oleh kebijakan ekonomi nasional seperti devaluasi mata uang dan defisit kekayaan nasional yang terus-menerus terkait dengan kebijakan ekonomi (Ghofur, 2007).

b. Inflasi impor

Inflasi ini diimpor dari masalah luar. Inflasi ini disebabkan oleh naiknya harga barang ekspor seperti minyak dan gandum ke luar negeri (Ghofur, 2007).

3. Tergantung Tingkat Keparahannya.

- a) Inflasi ringan yaitu inflasi tetap di bawah angka 10% per tahun
 - b) Inflasi sedang yaitu inflasi tetap antara angka 10% dan 30% per tahun
 - c) Inflasi besar yaitu tingkat inflasi masih berada antara angka 30% sampai 100% per tahun
 - d) Hiperinflasi adalah Inflasi dengan tingkat keparahan 100% atau lebih per tahun.
-

C. Dampak Inflasi Terhadap Aktivitas Perekonomian Masyarakat

1. Terhadap Para Pembeli (Konsumen)

Konsumen yang Terhormat Inflasi menaikkan harga barang-barang konsumsi, namun tidak meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat dengan cara sebagai berikut:

- a. Jumlah barang yang dikonsumsi berkurang (Ghofur, 2007).
- b. Citra produk yang Anda konsumsi berubah (Ghofur, 2007).

2. Menentang Produksi

Dampak inflasi terhadap produsen diwujudkan dalam bentuk keinginan untuk mengurangi produksi karena alasan berikut:

- a. Meningkatnya harga produk primer
- b. Suku bunga mempersulit perusahaan untuk memperluas produksi.
- c. Munculnya sikap spekulatif di kalangan produsen (Ghofur, 2007)

3. Keberatan Terhadap Penyaluran (Distribusi)

Dampak inflasi terhadap aktivitas distribusi pendapatan masyarakat membingungkan karena mereka yang menerima obligasi mengalami penurunan yang nyata (Ghofur, 2007).

Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Taqyuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi berpendapat jika inflasi timbul karena harga cenderung mengalami kenaikan secara berkelanjutan. Dimana, persediaan komoditas terbatas, namun masyarakat secara tidak langsung membelanjakan uang secara berlebihan untuk jumlah barang dan jasa yang sama.

Al-Maqrizi mengelompokkan inflasi menjadi dua jenis berlandaskan pemicunya yaitu inflasi alami dan kelalaian manusia:

1. Inflasi Alami

Inflasi tersebut ada karena beberapa faktor alam yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Berdasarkan pemikiran Al-Maqriz, apabila terjadi bencana alam, beberapa pangan dan hasil pertanian berkurang drastis sehingga menimbulkan kesulitan, tetapi pada kesempatan yang serupa. kemampuan pemerintah menyediakan komoditas tersebut mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan harga-harga melebihi batas kesanggupan masyarakat. Dia menjelaskan bahwa harga akan terus naik meski terjadi bencana. Hal ini merupakan dampak dari bencana alam yang terjadi sebelumnya yang melumpuhkan aktifitas perekonomian, khususnya sektor manufaktur. Dalam kondisi normal, permintaan terhadap suatu produk meningkat pesat. Sedangkan pasokan terhadap produk tersebut masih terbatas. Fenomena tersebut berakibat naiknya harga terhadap suatu komoditas, diikuti kenaikan terhadap jasa lainnya termasuk gaji buruh (Maqrizi, 1986).

2. Inflasi disebabkan oleh kesalahan manusia. Jenis inflasi ini terbagi menjadi sebagai berikut:

a. Korupsi

Para pejabat atau penguasa berorientasi mendapatkan penghasilan yang melimpah, dengan melakukan beberapa langkah yang berakibat menyengsarakan manusia.

b. Perpajakan yang tidak wajar

Diawali dengan iming-iming hasil pajak yang besar, pihak berwenang mendorong untuk meningkatkan dan memperkuat kepemilikan tanah petani. Penerimaan berbagai biaya pemeliharaan bendungan dan pekerjaan

konstruksi terkait akan meningkat. Biaya tersebut terkait dengan pengolahan tanah, penanaman benih, dan panen. Oleh karena itu, petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Hal ini menyebabkan pengurangan tenaga kerja dan perluasan lahan, yang berdampak besar pada produksi beras dan hasil tani yang lain, yang mengakibatkan kekurangan makanan dan meningkatnya harga.

c. Meningkatkan peredaran uang

Pemerintah mencetak uang dalam jumlah besar apabila anggaran berkurang yang dipicu oleh perilaku yang tidak bertanggungjawab penguasa yang memakai anggaran pemerintah untuk kepentingan beberapa individu serta golongan. Uang yang awalnya dalam bentuk dinar dan dirham berubah dalam bentuk uang tunai. Al-Maqrizi mengatakan, kebijakan tersebut menjadi lebih lumrah ketika pemerintah ingin memperoleh keuntungan yang banyak dengan menerbitkan uang yang tidak memerlukan biaya produksi yang tinggi. Sebagai pemimpin, mereka menyuruh masyarakat memakai mata uang tersebut. Hak milik masyarakat atas uang mengalami juga dalam hal peredarannya mengalami kenaikan sehingga uang menjadi alat tukar yang kuat. Keadaan tersebut menjadikan uang sebagai tolok ukur nilai dari beberapa komoditas. Al-Maqrizi mengungkapkan, penyebab utama turunnya nilai mata uang secara tiba-tiba adalah pencetakan uang secara besar-besaran. Akibatnya, uang kehilangan nilainya dan harga naik.

Inflasi Menurut Keynesian

Menurut teori ekonomi Keynesian, inflasi disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk hidup melebihi kemampuannya, sehingga mereka meminta suatu komoditas yang lebih efisien daripada yang ada, sehingga pada akhirnya menimbulkan inflasi. Keynes menjelaskan jika kepercayaan masyarakat dan investasi merosot, dalam resesi, sehingga pemerintah harus mengganti strategi agresif untuk menaikkan kepercayaan secara keseluruhan melalui kebijakan fiskal.

Keynes mengatakan bahwa meskipun inflasi tidak selalu menjadi masalah dalam bidang ekonomi, inflasi dapat menjadi masalah dalam bidang politik. Berdasarkan pemahaman tersebut, Keynes memandang tidak perlu menyebut masalah inflasi yang perlu diatasi melalui kebijakan ekonomi. Dalam karangannya *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Keynes menjelaskan cara menghadapi kelesuan ekonomi global di berbagai negara. Teori yang biasa dipaparkan oleh Keynes terdiri dari dua komponen utama: 1. Kekurangan teori klasik dalam menerapkan asumsi pasar dan menekankan permasalahan ekonomi pada aspek penawaran. 2. Strategi revitalisasi perekonomian mempertimbangkan seluruh inisiatif perekonomian pemerintah sebagai sarana untuk merevitalisasi sistem permintaan.

Teori ini didasarkan pada ilmu ekonomi klasik, yang berpendapat bahwa mekanisme pasar mulai dari menentukan harga pasar hingga menentukan berapa banyak penawaran dan permintaan yang harus ada pada suatu titik waktu tertentu bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Dalam kerangka Keynesian, beberapa aspek empiris dapat dipertimbangkan. Misalnya saja kebijakan keuangan, moneter, politik, dan ekonomi (Meiriza dkk., 2024). Keynes mendiskreditkan pertumbuhan ekonomi dengan menggambarkan peran negara dalam perekonomian sebagai alat untuk mengurangi permintaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah kualitatif dan penelitian kepribadian dengan menggunakan pendekatan deduktif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan karya-karya individu atau kelompok yang berkaitan dengan judul artikel ini sebagai data primer, dan penelitian beberapa artikel yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai data sekunder. Analisis isi merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari buku dan dokumen (Harahap, 2011). Pendekatan komparatif digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, pandangan Al-Maqrizi dan Keynes tentang inflasi dibandingkan dengan Analisis deskriptif yang digunakan Nurshiyono (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Inflasi Perspektif Islam dengan Konvensional

Perbedaan dari keduanya menunjukkan hakikat perbedaan dari ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Di antara faktor-faktor pemicu adanya inflasi dalam sudut pandang tradisional, yang paling sedikit disebutkan dalam sudut pandang Islam adalah sistem-sistem baru yang muncul di zaman modern.

Dalam perspektif Islam, inflasi disebabkan oleh kesalahan manusia dan biaya. Inflasi buatan seperti insentif (variasi pangan, pengendalian harga, upah/gaji) dan ekspektasi (adaptif dan prospektif). Sebaliknya dalam perspektif Islam, penyebab inflasi seringkali adalah sistem modern yang baru, sedangkan dalam perspektif tradisional, hal ini tidak dianggap sebagai faktor inflasi, melainkan kelalaian manusia atau dianggap sebagai inflasi. Faktor yang mempengaruhi inflasi permintaan (korupsi, penipuan, tata kelola yang tidak baik, pajak yang berlebihan, sistem mata uang fiat, sistem perbankan cadangan fraksional, kartu kredit dan transaksi derivatif). Kebanyakan inflasi disebabkan oleh kelalaian sistemik dalam dunia ekonomi dan keuangan tradisional saat ini yang dapat dibangun atau diubah dengan sistem alternatif yang sesuai. Korupsi, penipuan, administrasi yang kurang baik, dan perpajakan secara berlebihan akan dikoreksi serta mata uang fiat bisa diganti dengan standar emas. Sistem perbankan cadangan pecahan dapat diganti dengan perbankan cadangan 100 persen/perbankan sempit atau sistem perbankan diskresioner, kartu kredit bisa diubah menjadi kartu debit, dan transaksi derivatif bisa diubah dengan agunan surat berharga atau sukuk.

Tabel 1. Perbedaan Pemikiran Keynesian dan Al-Maqrizi

Aspek	Keynesian	Al - Maqrizi
Faktor Terjadinya Inflasi	1. Tingginya Permintaan dan penurunan produksi dapat memicu adanya inflasi 2. Masyarakat senang hidup melebihi kesanggupan finansialnya. Terbukti dari pemerintah yang berorientasi untuk mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan	1. Inflasi berjalan dengan cara alami dan manusia sulit menjauhinya. 2. Korupsi dan administrasi yang tidak baik, yang terlihat dari beberapa oknum yang menyalahgunakan otoritas untuk keperluan personal dengan pemungutan

	<p>porsi masyarakat dengan cara mencetak mata uang baru sehingga timbullah surplus uang yang beredar di masyarakat.</p> <p>3. Aspek lainnya yaitu pembelajaan pemerintah, pengurangan karyawan, pemotongan pajak, dan penawaran yang mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat.</p>	<p>pajak yang tidak wajar dan tidak komitmen terhadap masyarakat dan dengan hal itu memperoleh dampak tidak terkendalinya suatu harga pada suatu negara.</p> <p>3. kenaikan peredaran mata uang fulus, yang dicetak oleh pemerintah secara besar-besaran.</p> <p>4. Diakibatkan oleh faktor moneter dan non-moneter, seperti bencana alam, korupsi dan administrasi yang jelek, pajak berlebihan.</p>
Suku Bunga	Pendapat Keynes mengenai inflasi dapat diartikan menjadi: $Inflasi = f$ (jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga dan investasi)	Pendapat Al-Maqrizi tidak membahas mengenai bunga tentang adanya inflasi.

Persamaan Pemikiran Konvensional dan Islam

Islam dan Konvensional mempunyai pemikiran berbeda terkait inflasi, walaupun mempunyai perbedaan pemikiran tetapi dari kedua pemikiran tersebut ada persamaan yaitu pada aspek inflasi. Dari kedua perspektif tersebut sama-sama mengungkapkan jika inflasi timbul karena ada penyusutan nilai tukar terhadap mata uang dalam suatu negara. Menurut perspektif Islam, inflasi timbul disebabkan oleh pemerosotan nilai dinar emas, dirham perak dan fulus tembaga sebagai mata uang yang waktu itu kuantitas uang melebihi kuantitas barang, yang memiliki arti ada surplus uang beredar pada suatu perekonomian yang disebabkan oleh penciptaan uang. Pendapat tersebut sama seperti pemikiran Madzhab Monetariz, terutama Madzhab Australia, yang mengungkapkan inflasi timbul disebabkan oleh persediaan. Uang yang beredar terlalu banyak dikarenakan oleh penciptaan uang yang buruk.

Ibnu Khaldun mengklasifikasi pemicu inflasi membuat interaksi antara permintaan dan dorongan biaya. Permintaan disebabkan oleh output gap dan peredaran jumlah uang. *Output Gap* merupakan kondisi dimana terdapat kelebihan permintaan dan kekurangan pasokan/stok yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dan Abu Yusuf, sementara kelebihan permintaan diungkapkan oleh Al-Maqrizi yakni kelebihan peredaran mata uang fulus. Penyebab tersebut mirip dengan pemikiran konvensional seperti Madzhab Keynes, *Monetarist*, *Rational Expectation*, Austria. Sedangkan pada aspek nilai tukar mirip dengan pendapat

Madzhab Keynes dan Austria, adapun lonjakan pasokan dan bencana alam sama dengan pemikiran Keynes.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara signifikan serta terjadi dalam waktu yang lama. Peningkatan harga terjadi pada seluruh komoditas serta jasa pada umumnya. Hal inilah yang melatarbelakangi perbedaan inflasi dari konteks Islam dan konvensional. Dengan kata lain, Islam lebih menekankan pada aspek moral dan tanggung jawab manusia dalam mengendalikan inflasi, sedangkan ilmu ekonomi tradisional menitikberatkan pada faktor eksternal dan mekanisme pasar. Di sisi lain, pandangan konvensional mengenai inflasi didasarkan pada penyebabnya (inflasi tarikan permintaan, inflasi dorongan biaya, inflasi campuran, dll.), asal usulnya (domestik atau impor), dan tingkat keparahannya (ringan, sedang, berat, hiperinflasi). Al Makrizi menekankan inflasi seringkali disebabkan oleh kesalahan manusia dan juga faktor alam. Di sisi lain, Keynes tidak menyebut faktor alam yang memicu adanya inflasi. Tapi belum bisa dipungkiri jika peningkatan permintaan dan kelangkaan produksi bisa mengakibatkan inflasi

DAFTAR PUSTAKA

- Al Parisi, S. (2018). Determinan Inflasi: Pendekatan Al- Maqrizi dan Perspektif Manajemen Syariah. *Islamic Economics Journal*. 4, 217–248. <http://dx.doi.org/10.21111/iej.v4i2.2965>
- Berutu, M. I. A., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Daerah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*. 3, 4751–4758. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4389>
- Dalail, W. (2021). Akad Dalam Transaksi Syariah. *Al Wathan: Jurnal Studi Keislaman*, 2(01).
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN. *EKUILNOMI: Jurnal ekonomi Pembangunan*, 5(1), 71–81. <https://doi.org/10.36985/xer56415>
- Deliarnov, (2007). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadilla, F. (2017). Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.36908/isbank.v2i2.27>
- Ghofur, M. (2007). *Pengantar Ekonomi Moneter (Tinjauan Ekonomi Konvensional dan Islam)*, Yogyakarta: Biruni Press
- Gutberlet, M., Preuss, L., & Thorpe, A. S. (2023). Macro level matters: Advancing circular economy in different business systems within Europe. *Ecological Economics*, 211, 107858.
- HRP, A. K. Z., Abd. Majid, M. S., & Rahmat. (2023). Islamic Macro Economy: A New Paradigm. *International Journal of Economics (IJE)*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i1.101>
- Hariyanto, M. (2019). *Perpektif Inflasi Dalam Ekonomi Islam*. 2, 79–95.
- Inayah, N. (2023). Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845

- H/1364-1442m) dan Keynes (1883-1946). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, 1–11. <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v2i01.534>
- Mamluk Economics: A Study and Translation of al-Maqrizi's Ighathah, 1994, Salt Lake City University of Utah Press
- Manahii al-bahits fi al-iqtishad al-islami, 1406, RiyadhSyirkah al-Ubaikan li al-Thaba'ah wa al-Nasyr
- Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern. *Innovative: Journal Of Social Sciece Research*. 4, 1–13. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9754>
- Harahap. (2011). *Metodologi Studi tokoh pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nopirin. (1997). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta BPFE Yogyakarta
- Nursyiono, J. A. (2017). *Pengantar Statistika Dasar, In Media Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sprinkel, B. W. (1971). Inflation Its cause and cure. *Financial Analysts Journal*, 27(3), 11–16.
- Sutanto, C. (2021). Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 2(5), 589–603. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5>
- Swastika, R., Chaidir, T., Suprapti, I.A.P (2023) Analisis Inflasi di Indonesia: Penerapan Model Vitaliano, (8) 9, <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>